

## **Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya**

H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan  
Jl. Kolonel Yos Sudarso No. 223 Medan  
e-mail: zamakhsyari@gmail.com

**Abstrak:** Salah satu hak Alquran atas umat Islam bukan sekedar dibaca, dipahami, ditadabburi, tetapi juga diamalkan. Mengkaji Alquran dengan berbagai tahapannya itu disebut dengan tadarus Alquran. Sayangnya, pengertian tadarus Alquran di masa kini praktis hanya dibatasi dalam lingkup membaca Alquran, bahkan dibatasi hanya dilakukan selama Ramadhan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan makna tadarus, urgensinya, tahapan pelaksanaannya, hingga manfaat yang dapat diperoleh dari tadarus, serta meluruskan beberapa pandangan yang kurang tepat terkait ibadah ini.

**Kata Kunci:** Alquran, Tadarus, Tadabbur, Terjemah.

### **Pendahuluan**

Allah Swt. menurunkan Alquran sebagai kitab suci yang penuh keberkahan, sebagai cahaya, hidayah, penyembuh, dan sebagai pengingat. Alquran diturunkan untuk ditadabburi ayat-ayatnya. Walaupun sekedar membacanya sudah menghasilkan pahala besar, apalagi jika dibaca sesuai kaedah ilmu tajwid, tetapi tujuan utama Alquran diturunkan untuk ditadabburi ayat-ayatnya.

Tidak dapat dipungkiri, membaca Alquran dengan tartil sesuai kaedah tajwid sangat membantu terwujudnya proses tadabbur. Tadabbur artinya menggerakkan akal pikiran untuk merenung dan menyelami makna ayat. Tadabbur berperan positif dalam meningkatkan keimanan dan mendorong untuk beramal. Tadabbur dapat dilakukan secara individu, dan dapat pula dilaksanakan secara berjama'ah, yang kemudian dapat disebut dengan tadarus atau mudarasaah.

Dalam konteks kekinian, banyak sekali umat Islam yang tidak memahami bagaimana tadarus yang benar, sehingga dirasa sangat penting untuk menjelaskan

dengan lebih terperinci bagaimana bertadarus yang sesuai dengan sunnah nabi? Bersama siapa sebaiknya tadarus dilakukan? Dan Apa saja manfaat tadarus? Pertanyaan-pertanyaan di atas akan dijawab dalam makalah singkat ini.

### Pengertian Tadarus Alquran dan Urgensinya

Kata tadarus berwazan “*Tafa’ul*” (تَفَاعُلٌ). Kata ini diambil dari akar kata “*da-ra-sa*”, yang bentuk mashdarnya “*Dirasah*”. Menurut Raghīb al-Isfahani, kata darasa (دَرَسَ) secara bahasa artinya tersisa jejaknya. Disebut (دَرَسَ الدَّارَ) artinya tersisa jejak rumah. Makna ini menunjukkan bahwa subjek dari darasa itu sendiri hilang, sehingga hanya tersisa jejaknya. Maka, kata (دَرَسَ العِلْمَ) artinya upaya untuk menghapus jejak ilmu itu. Dikarenakan proses tersebut hanya dapat terwujud dengan cara membaca secara kesinambungan, maka ianya disebut dengan *dars*.<sup>1</sup>

Ibn Mandzur al-Afriqi, dalam *Lisan al-Arab*, menjelaskan bahwa kata (دَرَسَ) secara bahasa artinya menghapus jejak sesuatu. Namun, kata ini juga bermakna secara metaforis membaca, mengulang bacaan, hingga ia paham, dan ia hapal.<sup>2</sup> Dalam kitab *Taaj al-Aruus*, al-Zabiidi mengartikan kata darasa dengan menghilangkan jejak sesuatu. Disebut (دَرَسَتْهُ الرِّيحُ دَرَسًا) atau angin menghapus jejaknya. Dalam penggunaannya secara majaz (metafora), disebut (دَرَسَ الكِتَابَ) artinya membaca buku, dan mengulang-ulang bacaannya sehingga ringan untuk dihapal.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata darasa secara metafora mengandung arti membaca secara berulang-ulang, disertai dengan pemahaman, hingga seseorang mudah menghapalnya.

Kata “*tadarus*” yang berwazan “*tafa’ul*” mengandung makna suatu pekerjaan dilakukan dua pihak atau lebih sehingga terkandung di dalamnya makna partisipasi (مُشَارَكَةٌ). Hal ini sama seperti kata “*ta-kha-sha-ma*” yang artinya

<sup>1</sup> . Raghīb al-Isfahani, *al-Mufradaat Fi Gharib al-Qur’an*, (Beirut: Daar al-Ma’rifah, cet ke-4, 2005), h. 174.

<sup>2</sup> Ibn Mandzur al-Ifriqi, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Daar Shadir, cet ke-1, tt), jilid 6, h. 79.

<sup>3</sup> Murtadha az-Zabiidi, *Taj al-Aruus*, (Kairo: Daar al-Hidayah, tt), jilid 16, h. 64-65.

saling berkonflik dan bertengkar, “*ta-dha-ra-ba*” yang artinya saling memukul. Dengan kata lain, kata “*tadarasa*” artinya saling membaca dengan berulang-ulang, disertai saling membantu memahami makna ayat, hingga akhirnya saling memudahkan hafalan objek yang dibaca.

Dari pengertian singkat di atas, dapat dipahami bahwa tadarus Alquran minimal harus dilakukan oleh dua orang atau lebih. Jika hanya dilakukan seseorang saja, maka tidak dapat disebut tadarus, karena istilah ini menuntut adanya partisipasi lebih dari satu orang dalam mengkaji Alquran. Dalam Alquran kata darasa dan derivasinya disebutkan sebanyak enam kali. Satu kali dalam bentuk (دَرَسْتَ)<sup>4</sup>, satu kali dalam bentuk (دَرَسُوا)<sup>5</sup>, dua kali dalam bentuk (تَدْرُسُونَ)<sup>6</sup>, satu kali dalam bentuk (تَدْرُسُونَهَا)<sup>7</sup>, dan satu kali dalam bentuk (يَرِاسْتِهِمْ)<sup>8,9</sup>.

Dari keenam ayat diatas, ayat yang paling representatif dan paling dekat dengan pembahasan tadarus Alquran adalah firman Allah pada ayat 79 dari QS. Ali Imran:

<sup>4</sup> Lihat: QS. Al-An'am ayat 105, artinya: “Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)”, dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.”

<sup>5</sup> Lihat: QS. Al-A'raaf ayat 169, artinya: “Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: “Kami akan diberi ampun”. dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah Perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, Yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecurial yang benar, Padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka Apakah kamu sekalian tidak mengerti?”

<sup>6</sup> Lihat: QS. Ali Imran ayat 79, artinya: “tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Lihat pula: QS. al-Qalam ayat 37, artinya: “atau Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?”

<sup>7</sup> Lihat: QS. Saba' ayat 44, artinya: “dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka Kitab-Kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun.”

<sup>8</sup> Lihat: QS. Al-An'am ayat 156, artinya: “(kami turunkan Al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: “Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum Kami, dan Sesungguhnya Kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.”

<sup>9</sup> Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'anal-Karim*, (Kairo: Daar al-Hadits, 2001), h. 314.



مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: “tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu karakteristik yang menjadikan seseorang sebagai orang yang *rabbani* karena ia senantiasa mengkaji Kitab suci dan mengajarkannya kepada yang ingin mempelajarinya.

Urgensi bertadurus Alquran dapat dilihat dari beberapa hadits berikut:

- (1) Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ<sup>10</sup>

Artinya: “Tidaklah berkumpul sekelompok orang di rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mengkajinya, kecuali akan turun atas mereka ketenangan (sakinah), mereka diliputi kasih sayang (rahmat), Dan mereka disebutkan Allah pada mereka yang ada di sisi-Nya.”

- (2) Dari Abu Musa al-Asy’ari RA, Rasulullah SAW bersabda:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا<sup>11</sup>

Artinya: “Jagalah Alquran, Demi Allah yang jiwaku berada di tangannya, (ayat-ayat Alquran yang telah dihapal) lebih mudah lepas dari hapalan daripada lepasnya unta dari ikatannya.”

- (3) Ibn Abbas RA berkata:

<sup>10</sup> Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, tt), Kitab al-Witr, Bab Fi Tsawab Qira’ah al-Qur’an, hadits no. 1457, jilid 1, h. 544.

<sup>11</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami’ as-Shahih*, (Beirut: Daar Ibn Katsir, 1987), Kitab *Fadha’il al-Qur’an*, Bab *Istizkar al-Qur’an wa ta’ahudihi*, hadits no. 4746, jilid 4, h. 1921.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ  
 حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ وَكَانَ جِبْرِيْلُ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيْلُ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ  
 وَرَوَى أَبُو هُرَيْرَةَ وَقَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ جِبْرِيْلَ  
 كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ<sup>12</sup>

Artinya: “*Rasulullah saw. adalah orang paling dermawan, dan puncak kedermawanannya di Bulan Ramadhan, tatkala Beliau dijumpai Jibril. Dan Jibril selalu menjumpai Beliau di setiap malam dari bulan Ramadhan, lalu keduanya bertadarus Alquran. Rasulullah tatkala dijumpai Jibril lebih dermawan atas kebaikan daripada angin yang bertiup.*”

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah dan fathimah ra., dari Rasulullah saw.: *bahwasanya Jibril saling memaparkan Alquran (bersama Rasulullah).*

Dari pemaparan hadits-hadits di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan penting terkait keutamaan tadarus Alquran:

- (1) Bertadarus Alquran secara berjamaah di masjid merupakan salah satu amalan yang dapat mendatangkan ketenangan jiwa (sakinah), bahkan akan dinaungi rahmat Allah. Lebih dari itu, yang menyibukkan dirinya dengan bertadarus akan disebutkan nama-nama mereka di sisi Allah Swt. Hal ini tentu saja keutamaan yang agung. Sungguh merugi, mereka yang menyia-nyiakan kesempatan tersebut.
- (2) Bertadarus Alquran merupakan salah satu cara yang paling ampuh dan paling afdhal dalam menjaga hafalan serta pemahaman seseorang terhadap Alquran. Walaupun Allah berjanji menjadikan Alquran ini mudah untuk dihapal, namun apabila tidak dijaga, dengan cara bertadarus, diulang bacaannya, dipahami maknanya, sehingga ringan hafalannya, maka surah dan ayat yang telah dihapal akan lebih mudah lepas daripada lepasnya unta dari ikatannya.

<sup>12</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih*, Kitab *Bad'u al-Wahyi*, Bab *Zikr al-Mala'ikah*, Hadits no.3048, jilid 3, h. 1177.

- (3) Bertadarus Alquran merupakan amalan rutin Rasulullah saw. setiap tahunnya terkhusus di Bulan Ramadhan. Karena dimomen istimewa ini, Nabi tidak bertadarus dengan para sahabatnya, melainkan bertadarus bersama malaikat Jibril. Momen tadarus ini, bukan hanya sekedar bagaimana Jibril dan Rasulullah saling mengulang bacaan Alquran, namun keduanya juga saling mengkaji makna kandungan Alquran, sehingga hafalan Rasulullah terhadap Alquran semakin mantap. Momen tersebut dirasa sangat istimewa oleh Rasulullah. Ini tercermin dari bagaimana Rasulullah menunjukkan puncak kedermawanannya setiap kali beli bertadarus Alquran bersama jibril, hingga disifati kedermawanannya seperti angin yang berhembus.

#### **Tahapan Tadarus Al-Qur'an**

Setelah memahami makna tadarus dan keutamaan tadarus, sebagaimana dipaparkan di atas, penting untuk diketahui sesuai dengan makna yang terkandung dalam tadarus di atas, bahwa ada empat tahapan dalam bertadarus:

- (1) Tahapan Pertama: Bertadarus dengan cara saling membaca dan menyimak bersama Ayat-ayat suci Alquran.
- (2) Tahapan Kedua: Bertadarus dengan saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya.
- (3) Tahapan Ketiga: Bertadarus dengan saling bertukar pandangan dan pemahaman hasil dari tadabbur terhadap ayat yang dibaca dan didengar.
- (4) Tahapan Keempat: Bertadarus dengan saling mengingatkan untuk mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Alquran.

Masing-masing dari tahapan tadarus di atas akan dibahas lebih terperinci sebagai berikut:

#### **Tahapan Pertama Tadarus:**

Saling membaca dan Menyimak bersama Ayat- ayat suci Alquran.

Dalam prosesnya, tadarus ini melibatkan dua kelompok, ada yang membaca dan ada pula yang menyimak. Dan dibolehkan jika membaca dilakukan

secara bergiliran, sehingga masing-masing sempat membaca dan juga mendengar.

Pada tahapan pertama ini, harus diupayakan baik bagi yang akan membaca maupun yang akan mendengar, sebelum memulai bertadarus, hal-hal berikut ini:

- (1) Menghadirkan keikhlasan dalam membaca Alquran. Karena ikhlas adalah ruh suatu amal. Bacaan yang keluar dari lisan seseorang yang hatinya dipenuhi keikhlasan akan berbeda dengan bacaan lain yang berangkat dari hati yang tidak ikhlas, sekedar mengharapkan balasan duniawi.
- (2) Mempersiapkan hati sebelum memulai bacaan, agar hati hidup dan siap menerima pesan-pesan ilahi. Mempersiapkan hati ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut:
  - a. Membaca isti'azah (*a'uzubillahi minas syaithanir rajim*), yakni doa minta perlindungan dari Allah dari godaan syaithan yang terkutuk. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 98:
 

**فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ**

*“apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”*
  - b. Menghadirkan keagungan Allah dan keagungan kalam-Nya. Al-Harits al-Muhasabi pernah berkata: “Jika engkau mengagungkan perkataan Allah, yakni Alquran, tidak ada sesuatu apapun lebih tinggi, lebih mulia, lebih bermanfaat, lebih lezat, dan lebih indah dari mendengarkan perkataan Allah, dan memahami makna perkataan-Nya, dengan mengagungkannya, mencintainya, dan memuliakannya. Jika Allah yang mengatakan isi Alquran, maka cintamu terhadap perkataan Allah menunjukkan kadar cintamu pada Allah.”<sup>13</sup>
  - c. Senantiasa berdoa dan bermunajat kepada Allah secara berulang-ulang agar Allah memberikan taufiq dan petunjuk agar bacaannya

<sup>13</sup> Al-Harits al-Muhasabi, *Fahm al-Qur'an wa Ma'anihi*, tahqiq: Husain al-Qutli, (Beirut: Daar al-Kindi, 1398 H), h. 302.



membuka rahasia ilahi dibalik ayat Alquran. Sebagian orang tidak mengulangi do'a dan permohonannya kecuali dalam konteks permohonan duniawi. Sayangnya, mereka jarang memohon taufiq dan petunjuk dalam konteks kepentingan ukhrawi.

- d. Mencintai Alquran dan menyibukkan dirinya dengan Alquran. Ada beberapa tanda yang menunjukkan seseorang mencintai Alquran, diantaranya: senang tatkala membaca Alquran, tahan duduk untuk jangka waktu yang lama membaca Alquran tanpa merasa bosan, yakin sepenuhnya dengan tuntunan dan arahan Alquran, mematuhi perintah dan larangan Alquran.<sup>14</sup>
- e. Menghadirkan bagaimana sikap Rasulullah dan para sahabat, serta as-Salaf as-salih dalam berinteraksi dengan Alquran, untuk dapat ditiru dan diteladani.
- f. Meyakini sepenuhnya bahwa kehidupan hakiki baru diraih saat seseorang hidup dengan petunjuk Alquran, dan tatkala ia meninggalkan petunjuk Alquran, maka kehidupannya tidak akan sama. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. Thaaha ayat 123-124:  
 فَمَنْ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى . وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً  
 ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى  
 “Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta”.
- g. Memahami bahwa pada dasarnya seruan Alquran diarahkan pada hati (qalbu). Setiap ayat yang dibaca seakan-akan itu diturunkan untuknya, bukan untuk selainnya, sehingga ia mengambil pelajaran dari tiap ayat yang dibaca.

<sup>14</sup> Khalid Abdul Karim al-Lahim, *Mafatih Tadabbur al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah Safir, cet ke-2, 1428 H), h. 31.



- (3) Memilih waktu dan tempat yang tepat dalam membaca Alquran. Tempat membaca Alquran haruslah tempat yang tenang, jauh dari keributan, sehingga interaksi dengan apa yang dibaca dapat maksimal. Dan waktu membaca Alquran hendaklah dipilih di momen, dimana seseorang merasa ia dipenuhi semangat yang tinggi dan dapat memberikan fokus pada bacaannya dengan baik, bukan membaca Alquran di saat badan sudah letih, mata sudah mulai mengantuk. Semakin kita berikan waktu terbaik kita untuk Alquran, semakin Alquran memberikan pesan dan rahasia terbaiknya untuk kita.<sup>15</sup>

Selanjutnya, agar proses tadarus ini dapat berjalan dengan lancar perlu diperhatikan aturan-aturan berikut, baik bagi yang membaca, maupun yang mendengarkan.

- (1) Aturan bagi yang membaca Alquran.

Diantara hal-hal yang perlu diperhatikan bagi yang membaca Alquran sebagai berikut:

- a) Membaca Alquran secara tartil. Tartil artinya membaca secara perlahan, tidak terburu-buru, membaca yang dapat membantu pemahaman ayat dan mengambil pesan darinya. Untuk itu, tidak dibenarkan saat membaca seseorang memfokuskan pikirannya berapa ayat lagi yang harus dibaca hingga khatam. Penekanan dalam tartil kepada kualitas pemahaman bukan pada kuantitas ayat yang dibaca.
- b) Membaca dengan khusyu'. Apabila hati khusyu', maka mata dan semua anggota tubuh lainnya akan mudah terpengaruh dengan apa yang dibaca. Tatkala membaca ayat tentang ancaman, hatinya dipenuhi rasa takut, hingga terkadang matapun ikut menangis, ia merenung berapa banyak kelalaian yang ia lakukan. Sebaliknya, tatkala membaca tentang kabar gembira dari Allah, hatinya dipenuhi rasa gembira, rasa rindu, rasa harap, agar ia masuk dalam kelompok yang diberikan kabar gembira tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nashir al-Umar, *Afala Yatadabbaruuna al-Qur'an*, (Riyadh: Daar al-Hadharah li an-Nasyr, 1432 H), h. 153.

<sup>16</sup> Lihat: Abu Zakariyya ibn Syarafuddin An-Nawawi, *at-Tibyan Fi Adab Hamalah al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad al-Hajjar, (Beirut: Daar Ibn Hazm, ), hlm 88.

- c) Membaca dengan memperindah suara saat membaca tanpa berlebihan. Suara bacaan yang indah lebih mudah masuk dan diterima hati (*qalbu*), sebaliknya suara yang buruk menjauhkan seseorang dari mendengarnya dengan seksama. Karenanya, Rasulullah memotivasi umatnya untuk memperindah suara saat membaca Alquran:

رَيِّتُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ<sup>17</sup>

*“Perindahlah Alquran dengan suara kalian.”*

- d) Aktif fokus dan berinteraksi dengan ayat yang dibaca. Jika ayat yang dibacanya menuntut ia bertasbih, jika ayat menggiringnya untuk bertanya, iapun bertanya, jika ayat lain mengarahkannya untuk bermohon perlindungan, iapun beristi'azah. Jika ayat menyeru para nabi, ia merasa ia seharusnya lebih diseur oleh ayat tersebut. Jika ayat yang dibaca memuji kelompok yang beriman, ia merasa dirinya bagian dari kelompok itu, dan ia bahagia karenanya. Jika ayat yang dibaca mencela perbuatan kelompok yang suka bermaksiat, dan orang-orang zalim, ia merasa dirinya diperingatkan agar jangan sampai sikapnya menyerupai kelompok tersebut.
- e) Mengulang-ulang ayat yang dibaca tatkala ianya dirasa berpengaruh besar dalam hati. Tidak dapat dipungkiri semua ayat Alquran punya pengaruh dalam hati. Namun beberapa ayat bagi sebagian orang lebih berpengaruh dalam hati daripada ayat lainnya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengulang ulang membaca ayat sampai pagi QS. Al-Ma'idah ayat 118:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Bahkan beliau ruku' dan sujud dengan mengulang-ulang ayat tersebut.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Abu Dawud as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Kitab Iamah as-Shalah wa as-Sunnah, Bab Fi Husni as-Shouti bi al-Qur'an, hadits no. 1403, jilid 4, hlm 309.

Diriwayatkan pula bahwa Imam al-Hasan al-Bashri mengulang-ulang bacaan ayat ke-18 dari QS. An-Nahl sepanjang malam:

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

*“dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Saat ditanya kenapa ia melakukan hal tersebut, al-Hasan al-Bashri menjawab: “sesungguhnya pada ayat itu ada banyak pelajaran yang dapat dipetik. Seseorang tidaklah mengangkat dan mengembalikan ujung jarinya kecuali ia sudah mendapatkan nikmat. Dan apa yang tidak kita ketahui dari nikmat yang Allah berikan jumlahnya lebih banyak.”<sup>19</sup>

## (2) Aturan bagi yang mendengarkan bacaan Alquran.

Sebagaimana ada beberapa aturan yang harus diperhatikan bagi yang membaca, maka bagi yang menyimak dan mendengarkan bacaanpun berlaku beberapa aturan yang sama seperti pembaca ditambah beberapa hal berikut:

- a) Menyimak dengan baik tilawah Alquran yang dibacakan oleh yang membaca. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Al-A'raaf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“dan apabila dibacakan Alquran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”*

Walaupun Alquran diturunkan kepada rasulullah, namun Rasulullah terkadang juga suka mendengar bacaan Alquran dari orang lain, karena saat mendengarkan, terkadang dapat lebih terpengaruh dengan kandungan ayat daripada saat membaca sendiri.

<sup>18</sup> Abu Abdirrahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, tahqiq: Abdul Fattah Abu Ghuddah, (Aleppo: Maktab al-Mathbu'ah al-Islamiyyah, 1986), Kitab Shifah ash-Shalat, Bab tardiid al-Ayat, hadits no. 1010, jilid 2, h. 177.

<sup>19</sup> Muhammad bin Nashr al-Marwazi, *Mukhtashar Qiyam al-Lail wa Qiyam Ramadhan wa Kitab al-Witr*, (Pakistan: Faishal Abad, 1408 H), h. 148.



Disebutkan dalam sebuah Riwayat, Abdullah ibn Mas'ud membacakan untuk Rasulullah QS. An-Nisa' ayat 41,

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).”

Saat ibn Mas'ud menoleh ke arah Rasulullah, ia melihat kedua mata Rasulullah bercucuran air mata.<sup>20</sup>

- b) Memilih waktu dimana pikiran seseorang dalam kondisi segar, tidak dipenuhi banyak pikiran, khususnya saat ia bangun di tengah malam. Waktu yang baik untuk menyimak dan mendengarkan Alquran adalah waktu yang minimal memiliki tiga sifat: pertama, memberikan rasa nyaman bagi si pendengar, kedua, pikirannya segar dan tidak dipenuhi banyak masalah, dan ketiga, saat kondisi tenang dan jauh dari keributan. Dan waktu yang paling sesuai untuk ketiga sifat di atas antara lain; pertama, mendengar bacaan Alquran dalam shalat, khususnya di awal waktu shalat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 78. Kedua, di waktu malam, terkhusus di sepertiga malam terakhir, ketika kondisi betul-betul tenang dan hening, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Muzammil ayat 6. Dan ketiga, setelah shalat subuh hingga matahari terbit, karena inilah waktu berzikir, dan tidak ada zikir yang lebih baik dari membaca Al-Qur'an.
- c) Bersungguh-sungguh dalam membaca, mendengar, dan memahami ayat. Hal ini sangatlah wajar, siapapun yang memulai langkahnya mengkaji Alquran dan mencoba menyelami maknanya, pasti akan dihadapkan dengan banyak kesulitan dan kendala. Kesulitan ini muncul dari dua sifat Alquran berikut:

<sup>20</sup> Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jami' as-Shahih*, Kitab at-Tafsir, Bab Surah an-Nisa', hadits no. 4306, jilid 4, h. 1673.

- a. Al-Qur'an bukanlah buku karya manusia yang dengan mudah dapat dipahami apa motif penulisnya hanya dengan membaca beberapa lembar dari buku itu. Alquran sebagai kitab suci dan Kalam Allah membutuhkan usaha lebih keras dan sungguh-sungguh untuk memahami apa tujuan Allah dari setiap perkataannya.
- b. Mayoritas ayat Alquran berisi ajaran praktis bukan teoritis, sehingga mengkajinya bukan sekedar dibahas secara teori semata, namun seseorang juga harus menyelami kandungannya dengan mengamalkannya langsung, sehingga ia dapat merasakan pengalaman hidup bersama Alquran. Inilah prestasi yang diraih generasi sahabat yang belum mampu diulang mayoritas umat Islam dewasa ini.
- d) Tidak berlebihan dalam aspek materiil, baik dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya. Tatkala seseorang mengkaji dan mendengarkan Alquran disaat perut terlalu kenyang, maka kondisi itu dapat menghalanginya meraih pesan penting Alquran. Luqman berpesan pada anaknya:

يَا بُنَيَّ، إِذَا امْتَلَأَتِ الْمَعِدَّةُ نَامَتِ الْفِكْرَةُ، وَخَرَسَتِ الْحِكْمَةُ، وَقَعَدَتِ الْأَعْضَاءُ عَنِ الْعِبَادَةِ<sup>21</sup>

“Wahai anakku, jika lambung telah terisi penuh pikiranpun akan tidur, hikmahpun akan membisu, dan anggota tubuh akan bermalasan melaksanakan ibadah.”

#### **Tahapan Kedua Tadarus:**

Saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya.

Diantara penghalang pemahaman Alquran yang paling utama jauhnya umat Islam saat ini dari Bahasa Arab. Bahkan terkadang dikalangan kelompok mereka yang dianggap sebagai rujukan dalam bidang keislamanpun banyak yang tidak menguasai Bahasa Arab. Kendala ini sedikit banyak saat ini dapat

<sup>21</sup> Abu al-Hasan an-Nadvi, *al-Madkhal ila ad-Dirasah al-Qur'aniyyah- Mabadi' Tadabbur al-Qur'an*, (Kairo: Daar as-Shahwah, 1406 H), h. 144.

ditanggulangi dengan terjemahan tafsir Alquran, walaupun sebenarnya terjemahan makna Alquran belum mampu menyingkap semua makna yang terkandung dalam Alquran.

Dengan membaca terjemahan makna Alquran setidaknya kandungan umum dari ayat dapat diketahui. Selanjutnya, dibutuhkan peran aktif baik pembaca maupun pendengar untuk mendiskusikan apa yang dipahami dari bacaan Alquran tersebut.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan tahapan kedua dari tadarus ini, yakni:

- (1) Memperhatikan saat membaca dan mengkaji terjemahan *qawaid an-Nazm al-Qur'ani*, khususnya yang berkaitan dengan *uslub* (gaya bahasa) al-Qur'an, walaupun secara global. Contohnya: yang berkaitan dengan at-taqdim wa at-ta'khir, al-hazf wa az-Zikr, al-Ithnab wa al-Ijaz, taukid, dan lain sebagainya. Selain itu, ia juga dapat mengkaji korelasi penutupan suatu ayat dengan nama Allah tertentu dengan pembahasan ayat di pembukaan dan pertengahannya. Hal ini diantara hal yang menyingkap banyak pesan dalam membaca Alquran.<sup>22</sup>
- (2) Memperhatikan tema dan topik apa yang dibahas dalam ayat dan surah yang dibaca terjemahannya secara global. Untuk melancarkan tahapan ini, perlu merujuk pada buku yang khusus disiapkan mengkaji tema dan topik tiap surah, disertai keterangan tentang pesan di balik nama surah, karakteristik surah, masa diturunkan surah, dan riwayat sebab turunnya ayat yang ada dalam surah.
- (3) Menggerakkan pikiran untuk terus bertanya-tanya tentang seputar ayat yang dibaca. Ahli hikmah sejak dulu berkata:

الْعِلْمُ خَزَائِنٌ وَمِفْتَاحُهُ السُّؤَالُ

“ilmu itu harta yang tersimpan, dan kunci memperolehnya adalah dengan bertanya.”

<sup>22</sup> Lihat: Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *al-Qawa'id al-Hisan al-Muta'alliqah bi tafsir al-Qur'an*, (Riyadh: Daar Ibn al-Jauzi, 1420 H), hlm 51.



Karenanya, rahasia ilmu dalam Alquran baru dapat ditemukan jika seseorang senantiasa menggerakkan pikirannya untuk melahirkan berbagai pertanyaan, seperti pertanyaan: kenapa ayat ini disebutkan setelah ayat itu? Kenapa surah ini diawali dengan ayat ini? Kenapa surat itu ditutup dengan ayat ini? Kenapa ayat ini diulang-ulang sekian kali dalam surat itu? Kenapa ayat ini disebutkan di surah ini dengan redaksi ini dan disebutkan ditempat lain dengan redaksi berbeda?

- (4) Membayangkan saat membaca terjemahan makna Alquran bagaimana kondisi dakwah Islam saat ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah dan generasi Sahabat. Saat ia membaca ayat-ayat makkiyah, ia meresapi kondisi dakwah dimasa itu, beragam kesulitan yang dihadapi umat Islam ketika itu. Begitu pula saat ia membaca ayat Madaniyah, ia membayangkan bagaimana kondisi masyarakat islam di madinah dengan tantangan dari internal (kaum munafikin) dan eksternal (kaum musyrikin Makkah). As-Sa'di pernah berkata: “memperhatikan konteks ayat disertai dengan pengetahuan tentang kondisi Rasulullah dan sejarah perjalanan hidupnya bersama para sahabatnya melawan para musuhnya saat ayat al-Qur'an diturunkan merupakan diantara faktor utama yang dapat membantu pemahaman terhadap maksud dari suatu ayat...”<sup>23</sup>

### **Tahapan Ketiga Tadarus:**

Saling bertukar pandangan dan pemahaman hasil dari tadabbur terhadap ayat yang dibaca dan didengar

Dalam tahapan ketiga yang merupakan puncak dari tadarus, ada dua sisi yang perlu diperhatikan agar saling bertadabbur dapat berjalan dengan baik; pertama: sisi pihak yang bertadabbur, dan kedua: sisi ayat Alquran yang akan ditadaburi. Kedua hal tersebut akan dikaji lebih terperinci sebagai berikut:

Dari sisi orang yang bertadabbur, perlu diperhatikan hal-hal yang harus di jauhi, yang merupakan penghalang tadabbur, antara lain:

---

<sup>23</sup> Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taysiir al-Karim ar-Rahman Fi tafsir Kalam al-Mannan*, tahqiq: Abdurrahman al-Luwaihiq, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), hlm 30.

- (1) Menjauhkan diri dari perbuatan Bid'ah dan kemaksiatan.
- (2) Menjaga Hati agar tidak lalai saat ayat Alquran dibaca
- (3) Tidak menjadikan tujuan utama saat membaca sekedar memperbagus bacaan dengan tajwid, memperbanyak jumlah ayat yang dibaca, atau mengingatkan ayat yang dihapal
- (4) Tidak membatasi penerapan ayat hanya kepada mereka yang secara khusus ayat Alquran diturunkan karena peristiwa tertentu dan pada orang tertentu, jika sekiranya redaksi ayat tetap bersifat umum
- (5) Tidak menjadikan targetnya sekedar cepat khatam, dan menghitung – hitung berapa ayat yang tersisa untuk menyelesaikan surah

Selain menjaga diri agar terhindar dari penghalang tadabbur diatas, penting pula bagi setiap orang yang ingin bertadabbur untuk memperhatikan bagaimana pengaruh Alquran terhadap hatinya. Dalam Alquran ada sekitar puluhan tempat yang menjelaskan korelasi antara hati dengan Alquran, diantaranya:

- (1) QS. At-Taubah ayat 124-125:

وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَّادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَنْبِشِرُونَ . وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَرَّادَتْهُمْ رَجْسًا إِلَىٰ رَجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

*“dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. dan Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir.”*

- (2) QS. Ar-Ra'ad ayat 31:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كَلِمٌ بِهِ الْمُوتَىٰ

*“dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi Jadi terbelah atau oleh*

*karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia)...”*

Sedangkan dari sisi ayat Alquran yang akan ditadabburi, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, antara lain:

- (1) Memahami apa tema surat dan maqashidnya dari ayat yang ditadabburi.
- (2) Memahami makna lafadz dan makna literalnya.
- (3) Memahami konteks (siyaq) dari ayat maupun lafadz yang ditadabburi.

#### **Tahapan Keempat Tadarus:**

Saling mengingatkan untuk mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Alquran.

Ini adalah tahapan yang terakhir dan terpenting, karena tadarus bukan hanya sekedar mengkaji konsep, tetapi harus diikuti dengan aksi dan praktek.

Diriwayatkan Ibn Mas'ud pernah berkata pada seseorang:

إِنَّكَ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ فَقَهَاؤُهُ، قَلِيلٌ قَرَأُوهُ، تَحْفَظُ فِيهِ حُدُودَ الْقُرْآنِ، وَتُضَيِّعُ حُرُوفَهُ، قَلِيلٌ مَنْ يَسْأَلُ، كَثِيرٌ مَنْ يَعْطِي، يُطِيلُونَ فِيهِ الصَّلَاةَ، وَيَقْصِرُونَ الْخُطْبَةَ، يَبْدُونَ أَعْمَالَهُمْ قَبْلَ أَهْوَانِهِمْ، وَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، قَلِيلٌ فَقَهَاؤُهُ، كَثِيرٌ قَرَأُوهُ، يَحْفَظُ فِيهِ حُرُوفَ الْقُرْآنِ وَتُضَيِّعُ حُدُودَهُ، كَثِيرٌ مَنْ يَسْأَلُ، قَلِيلٌ مَنْ يَعْطِي، يَطِيلُونَ فِيهِ الْخُطْبَةَ، وَيَقْصِرُونَ الصَّلَاةَ، يَبْدُونَ فِيهِ أَهْوَانَهُمْ قَبْلَ أَعْمَالِهِمْ<sup>24</sup>

*“Engkau berada di zaman banyak ahli fiqihnya, sedikit qurra'nya, dipelihara di dalamnya aturan Alquran dan dihilangkan hurufnya, sedikit yang meminta, banyak yang member, memanjangkan shalat dan memendekkan khutbah, tampak amalan mereka sebelum nafsu mereka. Dan akan datang masa dimana sedikit ahli fiqihnya, banyak qurra'nya, dijaga huruf Alquran tetapi aturannya dilanggar, banyak yang minta sedikit yang member, memanjangkan khutbah dan memendekkan shalat, tampak nafsu mereka sebelum amalan mereka.”*

Untuk menyempurnakan proses tadarus, dengan cara mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Alquran, penting untuk diperhatikan hal-hal berikut:

<sup>24</sup> Malik Ibn Anas, *al-Muwattha'*, tahqiq: Muhammad Mustafa A'dhami, (Abu Dhabi, UAE: Muassasah Zayed li a'mal al-Khairiyyah, 2004), jilid 2, hlm 242.



- (1) Bersyukur kepada Allah karena digerakkan hati untuk bertadarus. Bersyukur sebagaimana yang disampaikan Ibn Rajab al-Hanbali dapat dilakukan dengan tiga cara; pertama, dengan qalbu (hati) yakni dengan mengakui bahwasanya nikmat yang diperoleh bersumber dari Allah. Dengan pengakuan ini kecintaan seseorang harus bertambah dengan nikmat-nikmat Allah tersebut. Kedua, dengan lisan, yakni dengan memuji si pemberi nikmat, menunjukkan nikmat, mengingat nikmat, hingga menghitung nikmat. Ketiga, dengan anggota tubuh, yakni dengan menggunakan nikmat yang diberikan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah, dan menjauhkan diri tidak mengerjakan maksiat.<sup>25</sup>
- (2) Bergembira karena digerakkan untuk bertadarus Alquran. Dengan perasaan gembira dan senang ini diharapkan tadarus bukan hanya dikerjakan sekali, tetapi menjadi kebiasaan yang senantiasa diulang. Allah berfirman dalam QS. Yunus ayat 58:
- قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ
- "Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".*
- (3) Menindaklanjuti hasil tadarus dengan menerapkan dan melaksanakan pelajaran dan pesan yang diambil dari Ayat Alquran. Al-Hasan al-Bashri pernah berkata: "Alquran diturunkan untuk ditadabburi dan diamalkan. Sayangnya, banyak yang menjadikan tilawah sebagai amalan. Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba dalam kehidupannya di dunia dan akhirat dan mendekatkannya menuju keselamatan lebih dari bertadabbur Alquran, merenungkannya dengan lama, dan menghimpun pikiran terkait makna-makna ayatnya."<sup>26</sup>
- (4) Membiasakan secara rutin membaca Alquran, dan membagi bacaannya menjadi dua jenis bacaan. Pertama, bacaan sekedar untuk khatam dan

<sup>25</sup> Zaynuddin Abdurrahman ibn Rajab al-Hanbali, *Majmu' Rasa'il al-Hafidz Ibn Rajab*, (Kairo: al-Farouq al-Haditsah, 1424 H), hlm 350

<sup>26</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin*, tahqiq: Muhammad Hamid al-Faqi, (Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi, 1393 H), jilid 1, h. 451.

mengulang hafalan, dan kedua, bacaan yang disertai tadabbur melalui tadarus bersama kelompok.

- (5) Memohon perlindungan kepada Allah dari potensi lahirnya sifat ujub dan sombong, karena kesombongan dapat menutupi pintu tadabbur, dan merusak proses tadarus.

### **Petunjuk Nabi Dan Sahabat Dalam Bertadarus Alquran**

Untuk memberikan tuntunan bagaimana bertadarus yang baik dapat dilihat dari bagaimana petunjuk yang diberikan Nabi dan para Sahabat.

Seringkali para sahabat berkumpul bersama untuk mendiskusikan suatu tema yang berkaitan dengan Alquran, dimana diskusi itu sendiri dapat dianggap sebagai salah satu bentuk tadarus. Salah satu yang didiskusikan, Ayat mana dalam Alquran yang paling memberikan pengharapan? Ada ayat yang paling memberikan rasa takut, sebagaimana ada pula ayat yang karena penekanan terhadap rahmat Allah paling memberikan pengharapan.

Disebutkan bahwa ayat yang paling memberikan rasa takut adalah firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 123:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

*"...Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu ..."*

Sedangkan ayat yang paling memberikan pengharapan, sehingga seseorang hidup antara rasa takut dan rasa harap, menurut sebagian sahabat firman Allah dalam QS. Ghafir ayat 1-3:

حَمِّ . تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطُّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَهِيهِ الْمَصِيرُ

*"Haa Miim. diturunkan kitab ini (Al Quran) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)."*

Ayat diatas dianggap paling memberikan pengharapan, karena Allah mendahulukan pengampunan dosa dan penerimaan taubat daripada pemberian hukuman.

Sebagian sahabat lainnya menyatakan bahwa ayat yang paling memberikan pengharapan adalah QS. Al-Hijr ayat 49-50:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ . وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ

*“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.”*

Pada ayat di atas, Allah juga mendahulukan sifatnya yang maha pengampun dan maha pengasih dari pada menyebutkan siksa dan hukuman Allah.

Sebagian lainnya menyatakan bahwa ayat yang paling memberikan pengharapan firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Sebagian sahabat lainnya menyatakan bahwa ayat yang paling memberikan pengharapan adalah firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*“orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Perbedaan pandangan dalam menyikapi isu seputar ayat yang paling memberikan pengharapan di atas menunjukkan bahwa para sahabat membaca Alquran, kemudian memahaminya, kemudian saling bertukar pandangan tentang ayat apa yang dianggap oleh masing-masing paling memberikan pengharapan. Inilah inti dari tadarus yang seringkali dilupakan dan kurang dipraktekkan umat Islam dewasa ini.



Diriwayatkan dari Ma'mar, bahwa Umar Ibn al-Khattab ra melewati sekelompok kafilah, lantas iapun bertanya siapa mereka. Umar berkata: "Siapa kalian?" mereka menjawab: "Kami datang dari fajj 'ami (penjuru yang jauh). Umar berkata: "Kalian ingin kemana?" mereka menjawab: "Kami ingin menuju *al-bayt al-Atiiq* (Ka'bah)." Melihat ketinggian ilmu dari kafilah tersebut yang tercermin dari jawaban mereka yang berangkat dari pemahaman mendalam terhadap Alquran, Kemudian Umar memerintah ajudannya untuk bertanya kepada kafilah itu: "Ayat apakah dalam Alquran yang paling mengandung hikmah kebijaksanaan?" mereka menjawab: firman Allah dalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula."*

Kemudian si ajudan bertanya lagi, ayat manakah dalam Alquran yang paling adil? Mereka menjawab: firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ  
*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*

Si ajudan bertanya lagi, ayat manakah dalam Alquran yang paling agung? Mereka menjawab: "Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ...

*"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur..."*

Si ajudan bertanya lagi, ayat manakah yang paling memberikan pengharapan? Mereka menjawab: "Firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya*

*Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"<sup>27</sup>

Disebutkan dalam riwayat lainnya, suatu ketika Umar ibn al-Khattab membawa Abdullah ibn Abbas menghadiri majelis yang dihadiri oleh para sahabat senior. Banyak dari sahabat yang hadir mempertanyakan Umar kenapa ia membawa serta Ibn Abbas bersamanya, sampai tatkala Umar bertanya kepada semua yang hadir: "bagaimana pandangan kalian tentang firman Allah dalam QS. An-nashr ayat 1-3:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ . وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا . فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

*"apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."*

Sebagian dari mereka menjawab: Allah memerintahkan kita untuk memuji-Nya dan memohon ampunan dari-Nya tatkala Allah membantu kita dan mewujudkan kemenangan bagi kita. Sebagian yang lain diam dan tidak memberikan jawaban. Lantas Umarpun mengajukan pertanyaan yang sama kepada Ibn Abbas, iapun menjawab: suarh ini mengisyaratkan dekatnya ajal Rasulullah saw. Umarpun lantas berkomentar: aku tidak berpandangan kecuali sama dengan pandanganmu.<sup>28</sup>

Riwayat di atas juga menunjukkan bagaimana majelis tadarus sering berlangsung di kalangan para sahabat. Jika mereka duduk-duduk di majelis, pastilah topik yang paling utama yang akan menjadi fokus pembahasan mereka tentang al-Qur'an.

### **Bersama Siapa Tadarus Dapat Dilakukan?**

Ibadah tadarus ini dapat dilaksanakan dari skup paling kecil yakni keluarga, hingga skop lebih besar, yakni masyarakat, bangsa, dan Negara. Suami menyempatkan duduk beberapa saat dengan istrinya, membaca beberapa ayat

<sup>27</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi Oulum al-Qur'an*, (Beirut: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Jilid 2, h. 426.

<sup>28</sup>*Ibid*, jilid 2, h. 287.

Alquran, kemudian mencoba memahami makna kandungannya, lalu bertukar pandangan dalam mentadabburi makna dan pesannya. Yang jelas, dalam bertadarus hal paling utama yang perlu dikaji, apa kaitan antara ayat yang dibaca dengan realita yang wujud, sehingga tadabbur yang dilakukan akan lebih terarah dan tajam analisisnya.

Dalam skop masyarakat juga dapat dilakukan tadarus di masjid, bukan hanya sebatas di bulan Ramadhan semata, tetapi juga di luar Ramadhan. Tidak perlu waktu yang lama. Mungkin dalam satu kali tadarus hanya satu hingga dua ayat saja yang dikaji dan direnungkan bersama maknanya.

Bahkan dalam konteks lebih luas, pemanfaatan media sosial dan internet dalam melibatkan banyak pihak bertadabbur Alquran juga sangat digalakkan. Berbagai pihak dari akademisi, ulama, peneliti, dapat memanfaatkan teknologi komunikasi yang canggih dalam bertadarus.

### **Kelalaian Banyak Orang Terhadap Tadarus Alquran**

Tidak dapat dipungkiri, masalah tadabbur, tafakkur, tadarus, menggerakkan aqal mengkaji makna Alquran, kesemuanya berkaitan erat dengan pengetahuan tentang tafsir ayat, walaupun sekedar tafsir sederhana yang sifatnya sangat ringkas. Tidak semua orang mampu membaca kitab tafsir yang berjilid-jilid. Minimal sebelum bertadarus, ia mengetahui makna global dari ayat dan surah yang akan dibaca.

Hampir kebanyakan mereka yang hapal surah-surah pendek, sebut saja seperti al-Ikhlash, tatkala ia ditanya: apa arti ash-Shamad? Mereka menjawab tidak mengetahuinya. Mereka hapal surah al-Falaq, tetapi saat ditanya apa arti al-falaq, al-Ghasiq, waqab, kebanyakan orang tidak mampu menjawabnya. Ini menunjukkan kelemahan sekedar membaca Alquran sendirian tanpa melalui tadarus. Dengan melalui tadarus, bukan hanya lafaznya dibaca berulang – ulang, namun sekaligus dipahami maknanya, lalu ringanlah untuk dihapal.

Disebutkan bagaimana seorang alim bertanya kepada para muridnya: “mencintai Allah hukumnya apa? Wajib atau tidak?”. Semua muridnya menjawab: “Wajib”. Lantas si alim pun bertanya, kalau begitu apa dalilnya dalam



Alquran? Para muridpun tidak ada yang dapat menjawab. Si alimpun membacakan QS. At-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

*“Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”*

Dalam ayat di atas, Allah menyebutkan ancaman *“fatarabbashu”*. Ini menunjukkan mencintai Allah hukumnya wajib, karena sekiranya ianya hanya sunnah, maka tidak mungkin sampai diancam Allah mereka yang meninggalkannya. Tidak ada ancaman kecuali bagi mereka yang meninggalkan wajib, bukan sunnah apalagi mubah.

Majelis yang mengajarkan tajwid sudah banyak. Majelis yang mengajarkan tilawah sudah banyak. Majelis yang mengajarkan naghm juga ada. Sayangnya, sedikit sekali majelis yang menjalankan tadarus. Ini menunjukkan seberapa besar tingkat kelalaian umat terkait kewajiban tadarus ini.

### **Manfaat Tadarus Alquran**

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari tadarus Alquran bersama kelompok, antara lain:

- (1) Tadarus dapat menambah dan mempertebal keimanan bahkan berperan juga dalam memperbaharui iman. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-*

ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

- (2) Tadarus dapat mengantarkan seseorang meraih hidayah dan petunjuk al-Qur'an, serta mendatangkan keistimewaan lain yang mengikuti hidayah, seperti rahmat Allah, dan keberkahan. Dalam QS. Al-Anbiya' ayat 50:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“dan Alquran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?”

- (3) Tadarus dapat menjadikan seseorang lebih kenal kepada Allah, sehingga iapun akhirnya lebih mengenal tentang masalah halal dan haram. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

“(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

- (4) Tadarus dapat mengokohkan seseorang tetap berada di atas kebenaran, dan menambah keyakinannya untuk memperjuangkan kebenaran.

## Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa kesimpulan berikut:

1. Kata tadarus berwazan “Tafa’ul” (تَفَاعُلٌ). Kata ini diambil dari akar kata “da-ra-sa”, yang bentuk mashdarnya “Dirasah”, dimana secara metafora mengandung arti membaca secara berulang – ulang, disertai dengan pemahaman, hingga seseorang mudah menghapalnya. Kata “tadarus” yang berwazan “tafa’ul” mengandung makna suatu pekerjaan dilakukan dua

pihak atau lebih sehingga terkandung di dalamnya makna partisipasi (مشاركة). Dengan kata lain, kata “tadarasa” artinya saling membaca dengan berulang - ulang, disertai saling membantu memahami makna ayat, hingga akhirnya saling memudahkan hafalan objek yang dibaca.

2. Dalam bertadarus yang baik, setidaknya ada empat tahapan yang harus dilalui: Pertama: Saling membaca dan menyimak bersama Ayat-ayat suci Alquran. Kedua: Saling mencoba memahami ayat yang dibaca dan didengar, dengan minimal merujuk pada terjemahan tafsirnya. Ketiga: Saling bertukar pandangan dan pemahaman hasil dari tadabbur terhadap ayat yang dibaca dan didengar. Keempat: Saling mengingatkan untuk mengamalkan dan mempraktekkan pesan dan pelajaran yang diambil dari Alquran.
3. Tata cara tadarus yang baik dan benar telah dipraktekkan Rasulullah dan Para sahabat, dimana mereka di setiap saat dan waktu berdiskusi tentang makna dan pesan dari ayat yang mereka baca.
4. Tadarus dapat dilakukan dalam skop paling kecil keluarga, hingga skop sesama anggota masyarakat di masjid. Bahkan dewasa ini majelis tadarus dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, media sosial, dan jaringan internet.
5. Tingkat kelalaian umat akan urgensi tadarus cukup tinggi. Ini dapat dilihat dari banyaknya majelis mengajarkan tajwid, tilawah, naghm, tetapi sedikit sekali yang mengaplikasikan metode tadarus.
6. Apabila tadarus diterapkan dengan benar, maka buah kemanfaatannya akan sangat maksimal, bukan hanya untuk pribadi, namun juga untuk semua yang terlibat dalam tadarus.

#### Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. (2001). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'anal-Karim*. Kairo: Daar al-Hadits.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1987). *al-Jami' as-Shahih*. Beirut: Daar Ibn Katsir.



- Al-Hanbali, Zaynuddin Abdurrahman ibn Rajab. (1424 H).*Majmu' Rasa'il al-Hafidz Ibn Rajab*. Kairo: al-Farouq al-Haditsah.
- Al-Ifriqi, Ibn Mandzur. (tt).*Lisan al-Arab*. Beirut: Daar Shadir, cet ke-1.
- Al-Isfahani, Raghīb. (2005).*al-Mufradaat Fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Ma'rifah, cet ke-4.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (1393 H).*Madarij as-Salikin*. Tahqiq: Muhammad Hamid al-Faqi. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Lahim, Khalid Abdul Karim. (1428 H).*Mafatih Tadabbur al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Safir, cet ke-2.
- Al-Marwazi, Muhammad bin Nashr. (1408 H).*Mukhtashar Qiyam al-Lail wa Qiyam Ramadhan wa Kitab al-Witr*. Pakistan: Faishal Abad.
- Al-Muhasabi, Al-Harits. (1398 H).*Fahm al-Qur'an wa Ma'anihi*. Tahqiq: Husain al-Qutli. Beirut: Daar al-Kindi.
- An-Nadvi, Abu al-Hasan. (1406 H).*al-Madkhal ila ad-Dirasah al-Qur'aniyyah-Mabadi' Tadabbur al-Qur'an*. Kairo: Daar as-Shahwah.
- An-Nasa'i, Abu Abdirrahman. (1986).*Sunan an-Nasa'i*. Tahqiq: Abdul Fattah Abu Ghuddah, (Aleppo: Maktab al-Mathbu'ah al-Islamiyyah.
- An-Nawawi, Abu Zakariyya ibn Syarafuddin. (tt).*at-Tibyan Fi Adab Hamalah al-Qur'an*. Tahqiq: Muhammad al-Hajjar. Beirut: Daar Ibn Hazm.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (1420 H).*al-Qawa'id al-Hisan al-Muta'alliqah bi tafsir al-Qur'an*. Riyadh: Daar Ibn al-Jauzi.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (1420 H).*Taysiir al-Karim ar-Rahman Fi tafsir Kalam al-Mannan*. Tahqiq: Abdurrahman al-Luwaihiq. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- As-Sijistani, Abu Dawud. (tt).*Sunan Abi Dawud*. Beirut: Daar al-Kitab al-Arabi.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (tt). *al-Itqan fi Oulum al-Qur'an*. Beirut: Daar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Al-Umar, Nashir. (1432 H).*Afala Yatadabbaruuna al-Qur'an*. Riyadh: Daar al-Hadharah li an-Nasyr.
- Az-Zabiidi, Murtadha. (tt).*Taj al-Aruus*. Kairo: Daar al-Hidayah.

